

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan kegiatan manusia yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan hewan yang pada mulanya dicapai dengan jalan sengaja untuk menyempurnakan segala kemungkinan yang telah diberikan oleh alam guna mengembangbiakan tumbuhan dan hewan tersebut. (Van Aarsten, 1953)

Sektor pertanian merupakan salah satu yang penting dalam pembangunan. Sektor pertanian utamanya berperan sebagai penyedia bahan baku, penyedia bahan pakan, penyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penyerap tenaga kerja, dan sumber utama pendapatan rumah tangga. Subsektor pertanian terdiri dari sektor tanaman pangan, sektor perkebunan, sektor kehutanan, sektor perikanan dan sektor peternakan. Kontribusi sektor pertanian dalam laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 13,63%, hal ini menjelaskan bahwa sektor pertanian merupakan salah satu penggerak utama dalam pengembangan ekonomi rakyat Indonesia. (Kementerian Pertanian, 2018)

Potensi besar budidaya tanaman buah dan sayur di Indonesia saat ini dapat dilihat dari beberapa faktor antara lain faktor bahan tanaman, faktor esensial, faktor iklim dan faktor gangguan tanaman. Faktor tersebut erat kaitannya dengan latar belakang dunia pertanian dan yang menunjang budidaya tanaman buah dan sayur. Melihat potensi budidaya tanaman buah dan sayur, seperti yang kita ketahui sebagai negara agraris, Indonesia menempatkan pembangunan di bidang pertanian menjadi prioritas utama. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara yang memberikan komitmen tinggi terhadap pembangunan ketahanan pangan, terlebih sebagai komponen strategis dalam pembangunan nasional. Indonesia memiliki sumberdaya alam yang melimpah serta wilayahnya yang luas, kondisi tersebut berpotensi untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi bagi penduduknya.

Disamping jumlah penduduk yang besar menjadi potensi dalam pengembangan sektor pertanian di Indonesia. Sektor pertanian sendiri dalam arti luas mencakup pertanian rakyat, lebih khusus, sektor hortikultura merupakan salah satu sub sektor

pertanian yang potensial dan didorong untuk meningkatkan kesejahteraan petani, ekonomi daerah, ekonomi nasional serta meningkatkan devisa negara melalui ekspor. Kontribusi subsektor hortikultura di Indonesia dalam memenuhi kebutuhan pangan di Indonesia besar, dan meningkat. Jadi, prospek usaha subsektor tersebut yaitu hortikultura sudah banyak di Indonesia.

Di daerah Jawa Barat pun sudah banyak sekali petani yang mengambil subsektor hortikultura. Jawa Barat merupakan provinsi yang padat akan penduduknya, jumlah penduduk Provinsi Jawa Barat tiap tahun meningkat. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, proyeksi penduduk menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat dimulai dari tahun 2010 sebanyak 43.227.107 jiwa, hingga pada tahun 2018 penduduk di Jawa Barat meningkat menjadi 48.683.861 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk di Jawa Barat sangatlah besar sehingga Jawa Barat adalah salah satu Provinsi terpadat di Indonesia, dengan jumlah penduduk yang padat, kebutuhan pangan di Jawa Barat pun meningkat sebesar 13,6 persen selama 5 tahun terakhir.

Provinsi Jawa Barat merupakan daerah penghasil cabai rawit yang cukup tinggi. Usahatani cabai rawit ini tersebar di banyak Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Luas areal panen dan produksi cabai rawit di Provinsi Jawa Barat selama lima tahun terakhir (2015-2019) mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan karena adanya serangan hama dan penyakit, bibit yang tidak bagus, dan cuaca/iklim yang tidak menentu. Rincian luas panen dan produksi cabai rawit di Provinsi Jawa Barat tahun 2015 – 2019 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen dan Jumlah Produksi Cabai Rawit di Provinsi Jawa Barat, Tahun 2015 – 2019.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2015	8.371	112.636	13,45
2016	8.464	101.542	11,99
2017	11.499	134.910	11,73
2018	11.038	131.417	11,90
2019	10.555	128.494	12,17
Total	49.927	608.999	12,24

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat 2020

Tabel 1. Menunjukkan bahwa perkembangan produksi cabai rawit di Provinsi Jawa Barat selama lima tahun mengalami fluktuasi, peningkatan dan penurunan luas panen dan jumlah produksi cabai rawit yang paling signifikan di Jawa Barat dapat dilihat tahun 2017 luas panen cabai rawit sebesar 11.499 hektare dengan jumlah produksi 134.910 ton. Sedangkan tahun 2018 dan 2019 luas panen cabai rawit mengalami penurunan seluas 11.038 hektare dengan jumlah produksi 131.417 ton pada tahun 2018, dan pada tahun 2019 luas panen cabai rawit sebesar 10.555 hektare dengan jumlah produksi 128.494 ton. Jadi rata-rata produktivitas cabai rawit dalam lima tahun sebesar 12,24 Ton/hektare.

Padatnya penduduk di Jawa Barat dan kebutuhan pangan yang terus meningkat tiap tahunnya, banyak juga pengusaha pertanian pada subsektor hortikultura di Jawa Barat yang ikut berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan pangan di Jawa Barat. Di Kabupaten Tasikmalaya pun banyak pengusaha pertanian pada subsektor hortikultura yang ikut berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan pangan di Kabupaten Tasikmalaya, karena prospek usaha dalam bidang pertanian subsektor hortikultura di Kabupaten Tasikmalaya dapat menjanjikan sesuai dengan jumlah penduduk dan permintaan kebutuhan pangan di Kabupaten Tasikmalaya itu sendiri. Dalam menjalankan kegiatan budidaya hortikultura, biaya yang paling besar dikeluarkan adalah biaya perawatan tanaman yang dimana apabila tanaman terkena penyakit atau hama dapat menyebabkan penurunan pendapatan atau mengalami kerugian. Khususnya pada tanaman cabai rawit, untuk mengurus tanaman cabai rawit diperlukan obat-obatan untuk mencegah tanaman cabai rawit terkena penyakit yang akan menyebabkan buah

dari pohon cabai tersebut tidak dapat dipanen dan itu berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh sang petani.

Cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) merupakan salah satu tanaman hortikultura dari jenis sayuran yang memiliki buah kecil, umumnya berwarna merah dan hijau dan memiliki rasa yang pedas. Cabai jenis ini banyak dibudidayakan oleh para petani karena banyak dibutuhkan masyarakat. Besarnya kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri menjadikan cabai sebagai komoditas yang menjanjikan. Permintaan cabai yang tinggi untuk kebutuhan bumbu masakan, industri makanan dan obat-obatan merupakan potensi untuk mendapatkan keuntungan. Tidak heran jika cabai merupakan komoditas hortikultura yang mengalami fluktuasi harga paling tinggi di Indonesia (Nurfalach, 2010).

Buah cabai rawit berbentuk bulat telur memanjang, warna buah cabai rawit yang sudah masak berwarna jingga hingga merah. Biji cabai rawit berwarna putih kekuning-kuningan, berbentuk bulat pipih, tersusun berkelompok (bergerombol) (Faizah, 2010).



Gambar 1. Buah cabai rawit (1), Daun cabai rawit (2), Bunga cabai rawit (3)

Kabupaten Tasikmalaya merupakan kabupaten yang memiliki potensi untuk melakukan usaha di bidang pertanian. Usaha dalam bidang pertanian sudah banyak dilakukan di Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan informasi dari Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya bahwa pada tahun 2017 usaha pada bidang pertanian di beberapa Kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya banyak dilakukan dengan berbagai komoditas. Hal tersebut didukung dengan hasil produksi pertanian di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2017 yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Hasil Pertanian di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2017

No	Kecamatan	Bawang Daun (Kg)	Cabai Rawit (Kg)	Kubis (Kg)
1	Bojongsambir	59	1.184	-
2	Sodonghilir	124	1.076	-
3	Taraju	406	4.319	828
4	Salawu	106	1.761	29
5	Cigalontang	96	2.405	206

Keterangan: (-) : Tidak Diketahui

Sumber: Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya (2017)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil produksi cabai rawit di Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya lebih rendah dibandingkan dengan Kecamatan Taraju pada tahun 2017, karena berdasarkan informasi dari Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya, pada tahun 2017 potensi untuk komoditas cabai rawit di Kecamatan Cigalontang masih rendah, maka diperlukannya penyuluhan untuk menambah wawasan dan pengetahuan kepada petani tentang bagaimana cara menanam dan cara memelihara tanaman cabai rawit agar dapat menghasilkan produksi yang lebih besar. Di Kecamatan Cigalontang terdapat salah satu petani yang baru memulai usahanya pada komoditas cabai rawit, perlu nya pengetahuan agar usaha yang dijalankan mendapatkan keuntungan dan layak untuk diusahakan.

Budidaya tanaman cabai rawit di Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya belum banyak dilakukan secara intensif, padahal permintaan cabai di Kabupaten Tasikmalaya selalu banyak setiap hari nya. Dalam melakukan kegiatan budidaya cabai rawit memerlukan perawatan yang ekstra karena apabila tanaman

terkena penyakit dan hama akan sangat mempengaruhi produksi buah cabai rawit itu sendiri, dan akan mempengaruhi terhadap pendapatan dan tidak akan mendapatkan hasil panen yang maksimal. Salah satu kendala yang dialami oleh petani cabai yang berada di Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya adalah mahal nya harga obat-obatan yang dimana itu sangat mempengaruhi hasil panen cabai rawit itu sendiri dan sangat berpengaruh terhadap biaya operasional dalam melakukan kegiatan budidaya tanaman cabai rawit.

Salah satu petani cabai rawit di Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya telah memulai usahatani nya sejak bulan Januari pada tahun 2022, karena sebelumnya pelaku usahatani cabai rawit ini hanya melakukan usahatani pada tanaman timun. Pelaku usahatani tersebut telah melakukan pengeluaran untuk biaya operasional dalam usahatani cabai rawit dengan jumlah yang besar, biaya yang paling besar dikeluarkan dalam usahatani cabai rawit tersebut adalah untuk obat-obatan. Sang pelaku usahatani ini belum mengetahui apakah usahatani yang sedang dijalani nya ini akan meraut keuntungan yang signifikan atau tidak, apakah usahatani dalam bidang cabai rawit ini layak dijadikan usaha atau tidak.

Berdasarkan hal tersebut, menjadi penting untuk melakukan analisis kelayakan usaha pada tanaman cabai rawit yang dilakukan oleh seorang petani cabai rawit di Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya. Usahatani cabai rawit memiliki peluang besar untuk dijadikan suatu usaha karena potensi pasar dengan permintaan yang cukup tinggi untuk dikembangkan di Indonesia dan juga permintaan pasar yang menjanjikan. Namun setiap usaha pasti memiliki resiko yang bervariasi. Mulai dari resiko finansial, perizinan usaha, dampak lingkungan dan sebagainya. Oleh karena itu, dibutuhkan studi analisis kelayakan usaha untuk dapat menganalisis dan menghindari terjadinya resiko yang mungkin timbul dari usahatani cabai rawit serta kelayakan usahanya untuk dijalankan. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji mengenai “Kelayakan Usahatani Cabai Rawit”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani cabai rawit?
2. Bagaimana kelayakan usahatani cabai rawit berdasarkan aspek finansial ditinjau dari *R/C Ratio*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Menganalisis biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani cabai rawit.
2. Menganalisis kelayakan usahatani cabai rawit berdasarkan aspek finansial ditinjau dari *R/C Ratio*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi pelaku usaha, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kelayakan usahatani cabai rawit dan hal-hal apa saja yang perlu dilakukan demi keberlangsungan usahanya.
2. Bagi peneliti, diharapkan mampu memberikan ilmu dan pengalaman baru dan dapat mentransfer ilmu tersebut kepada banyak orang lagi agar menjadi lebih bermanfaat.
3. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber literatur, sumber rujukan atau referensi.
4. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan pembuatan kebijakan khususnya pada komoditas cabai rawit.